

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)*) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia. Perusahaan publik yang tercatat di BEI dikelompokkan kedalam 3 sektor besar yaitu sektor utama industri penghasil bahan baku, sektor kedua industri manufaktur, dan sektor ketiga industri jasa (www.sahamok.com). Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur di bursa BEI digolongkan kedalam 3 sektor. Yaitu: sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia terdiri dari sub sektor semen; sub sektor keramik, porselen & kaca; sub sektor logam & sejenisnya; sub sektor kimia; sub sektor plastik & kemasan, sub sektor pakan ternak; sub sektor kayu & pengolahannya; dan sub sektor pulp & kertas. Sektor aneka industri terdiri dari sub sektor mesin & alat berat; sub sektor otomotif & komponen; tekstil & garment; alas kaki; kabel; elektronika; dan lainnya. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari sub sektor makanan & minuman; sub sektor rokok; sub sektor farmasi; sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga; dan sub sektor peralatan rumah tangga (www.sahamok.com).

Selama krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008-2009, perusahaan manufaktur di Indonesia merupakan perusahaan yang mengalami keterpurukan dalam hal ekonomi dan keuangan dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan krisis keuangan global yang mengakibatkan kenaikan harga

komoditi primer yang menjadi bahan baku sektor ini telah menyebabkan biaya produksi meningkat. Masalah tersebut berimbas pada minat investor dalam menanamkan modalnya disektor manufaktur mulai menurun, dan investor mulai beralih ke sektor perbankan. Namun perusahaan manufaktur tidak sepenuhnya mengalami kemunduran karena perekonomian Indonesia bisa terhindar dari dampak buruk krisis finansial salah satunya karena pengeluaran konsumsi masyarakat yang tetap tinggi. Hal inilah yang membantu menyelamatkan sektor industri manufaktur (sumber: Indonesian Commercial Newsletter - datacon.co.id).

Mengingat pentingnya peranan sektor industri manufaktur bagi perekonomian nasional, maka harus dapat dijaga pertumbuhan sektor industri pada tingkat yang cukup tinggi agar ekonomi nasional dapat tumbuh berkelanjutan sehingga tetap mampu menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat secara memadai dan menghasilkan devisa negara demi kokohnya pondasi perekonomian nasional. Cabang industri dengan kontribusi tertinggi terhadap PDB nasional pada periode Januari–September 2014 adalah Industri Makanan, Minuman dan Tembakau sebesar 36,85%, diikuti Industri Alat Angkut, Mesin dan Peralatannya sebesar 27,80%, kemudian Industri Pengolahan Nonmigas sebesar 20,65%, dan Industri Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet sebesar 11,65%. Demikian juga dengan ekspor prodik industri yang pada periode Januari-September 2014 mampu menghasilkan devisa sebesar USD87,85 miliar, naik 5,45% dibandingkan periode yang sama tahun 2013, dengan kontribusi sebesar 66,20% terhadap total ekspor nasional. (Media Industri, 2015)

Peningkatan kontribusi manufaktur dalam PDB berkaitan dengan peningkatan produksi industri manufaktur tersebut. Peningkatan produksi pada industri manufaktur menjadi alasan bagi ketertarikan para investor untuk berinvestasi pada sektor tersebut. Menurut *IDX Fact Book 2014*, jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014 berjumlah 490 perusahaan. Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada masing-masing sektor.

Tabel 1.1

Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2014

No	Sektor	Jumlah Perusahaan
1.	Pertanian	20
2.	Pertambangan	40
3.	Manufaktur (Subsektor: Industri Dasar dan Kimia 61) (Subsektor: Industri Lain-lain 42) (Subsektor: Industri Barang Konsumen 38)	141
4.	Properti, <i>Real Estate</i> , dan Konstruksi	55
5.	Infrastuktur, <i>Utility</i> , dan Transportasi	47
6.	Keuangan	78
7.	Perdagangan, Pelayanan, dan Investasi	109

Sumber: IDX Fact Book 2014

1.2 Latar Belakang

Salah satu hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen berupa laporan keuangan. Menurut PSAK No.1 (revisi 2012) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Manajemen merupakan penyedia informasi laporan keuangan, yang nantinya akan dinilai dan dievaluasi kinerjanya melalui laporan keuangan tersebut. Menyajikan laporan keuangan oleh pihak manajemen merupakan suatu gambaran

prestasi kerja mereka. Laporan keuangan merupakan informasi yang disajikan berdasarkan asumsi-asumsi yang mendasari yang harus dipahami betul oleh para penggunanya, sehingga berguna untuk pengambilan keputusan. Informasi ini merupakan kebutuhan mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu informasi yang di harapkan mampu memberi bantuan kepada pemakai dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial adalah laporan keuangan.

Pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak eksternal yang berkepentingan terhadap isi laporan keuangan yang merupakan *stakeholder* perusahaan. Informasi yang ada pada laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan keuangan. Oleh karenanya, pihak eksternal selaku pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen untuk memonitor kinerja manajemen apakah sudah bertindak sesuai dengan kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan.

Auditor adalah pihak ketiga yang mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapatkan pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit, opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya laporan keuangan yang telah di audit tersebut dapat digunakan sebagai sumber informasi yang baik oleh perusahaan maupun oleh investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Adapun tanggung jawab auditor terhadap *going concern* sesuai dengan SA Seksi 341 mengenai “Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas dalam

Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya” paragraf 2 tentang tanggung jawab auditor menyebutkan:

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit.

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit. Dalam pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Secara umum, kondisi atau peristiwa yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* dalam SA Seksi 341:6 (PSA: 2012) adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, pengungkapan pembayaran dividen.
3. Masalah intern, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
4. Masalah luar yang telah terjadi, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan

franchise, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Kasus pertama yaitu PT. Alam Karya Unggul Tbk (d/h PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk). Perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dalam sub-sektor plastik dan kemasan. Perusahaan telah mengalami kerugian berturut-turut. Pada tahun 2011 PT. Alam Karya Unggul Tbk. mengalami kerugian mencapai 8 miliar rupiah, pada tahun 2012 kerugian yang di alami sempat menurun. Kerugian pada tahun 2012 mencapai 2 miliar rupiah, pada tahun 2013 kerugian menurun kembali menjadi sekitar 1 miliar rupiah, dan pada tahun 2014 perusahaan mengalami kenaikan kerugian yaitu kerugian mencapai 5 miliar rupiah. Dapat dilihat dari kasus kerugian yang di alami berturut-turut bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang buruk yang berarti perusahaan sedang mengalami trend negatif. Selain itu, dari laporan keuangan perusahaan PT. Alam Karya Unggul Tbk., likuiditas yang di alami perusahaan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 dari perhitungan yang dilakukan menggunakan rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* bahwa hasilnya kurang dari angka 1. Hal ini terjadi karena kewajiban lancar perusahaan lebih besar dibandingkan aset lancar perusahaan. Dari kasus likuiditas tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat kemungkinan perusahaan telah gagal dalam memenuhi kewajiban utangnya. Menurut SA seksi 341 bahwa pertimbangan atas kondisi dan peristiwa yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas contoh kondisinya yaitu trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali terjadi. Dan petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan sebagai contoh gagal bayar dalam memenuhi kewajiban utangnya. Hal ini dapat memungkinkan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern*. Namun, pada laporan auditor independen perusahaan ini di tahun 2011, 2012, dan 2014 telah mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian. Dan tidak mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*.

Kasus yang kedua adalah PT. Century Textile Industry Tbk. Perusahaan ini merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak pada sub-sektor tekstil dan garment. Perusahaan ini telah mengalami kerugian pada tahun 2010. Kerugian

mencapai 1 juta USD. Dan perusahaan dapat mengembalikan keadaan di mana pada tahun 2011 perusahaan tidak mengalami kerugian. Namun tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2012 dan 2013 perusahaan kembali mengalami kerugian. Pada tahun 2012 kerugian yang di alami lebih besar dari pada kerugian pada tahun 2010 yaitu mencapai 3 juta USD. Dan pada tahun 2013 kerugian menurun menjadi 113.377 USD. Meskipun di tahun 2014 perusahaan telah dapat memperoleh laba yaitu sebesar 285.716 USD. Dengan dua kali berturut-turut mengalami kerugian, profitabilitas perusahaan tersebut buruk dan perusahaan telah mengalami trend negatif sebagaimana kondisi dan peristiwa yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di dalam SA seksi 341. Namun, pada laporan auditor independen perusahaan ini untuk tahun 2012 dan 2013 telah mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dan tidak mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*.

Suatu perusahaan yang memiliki profitabilitas dan likuiditas yang buruk menandakan perusahaan tersebut mengalami trend negatif, yang berarti kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* semakin tinggi.

Dalam mendeteksi kejanggalan-kejanggalan yang ditemukan dalam audit atas laporan keuangan, auditor melakukan prosedur analitik sebagaimana diharuskan dalam SA 329 tentang Prosedur Analitik. Prosedur analitik auditor sering kali memasukkan rasio-rasio keuangan yang umum selama perencanaan dan penelaahan akhir dalam pengauditan atas laporan keuangan. rasio-rasio tersebut berguna untuk memahami kejadian-kejadian saat ini dan status keuangan dari bisnis klien serta untuk melihat laporan dari perspektif seorang pengguna laporan keuangan. rasio-rasio keuangan tersebut diantaranya rasio likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. (Arens *et al.* (2012:229)

Rasio likuiditas berguna untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. perusahaan memerlukan tingkat likuiditas yang wajar untuk membayar hutang ketika jatuh tempo. *Current ratio* salah satu rasio yang mengukur likuiditas. Menggunakan *current ratio* karena perusahaan manufaktur memiliki aset dengan jumlah yang banyak, oleh karena itu perusahaan manufaktur dapat membiayai

hutangnya menggunakan aset. *Current ratio* lebih mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya untuk membiayai hutang perusahaan. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang dibiayai dengan harta lancar. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian *going concern* yaitu perusahaan yang mengalami *trend negatif*, jadi apabila rasio likuiditas suatu perusahaan buruk maka akan mengalami *trend negatif* yang berakibat pada pemberian opini modifikais *going concern* pada perusahaan tersebut. Semakin kecil rasio likuiditas suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Dalam penelitian pada penelitian Warnida (2011) bahwa rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Dan menurut Sormunen dan Laitinen (2012) bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sussanto dan Aquariza (2012) menyatakan bahwa likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Serupa dengan peneliatian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) menemukan bukti bahwa rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* tidak memberikan dukungan secara empiris yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Karena auditor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi melihat kemampuan perusahaan secara keseluruhan.

Rasio *leverage* mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset lebih kecil daripada kewajibannya berpotensi untuk mengalami kebangkrutan karena hutang lebih besar daripada aset yang dimiliki. Jadi jika aset dijual, aset tersebut tidak dapat menutupi hutang perusahaan. Rasio ini dapat digunakan sebagai cerminan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Maka, jika jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan tersebut, dimungkinkan perusahaan tersebut akan menerima opini audit modifikasi *going concern*. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* menggunakan proksi *debt to equity*

ratio. *Debt to Equity Ratio* merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. *Debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2010:112). Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2011:128) *debt to equity ratio* ini didefinisikan sebagai “ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.” Dari penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Rahman (2012), penelitian ini menyatakan bahwa rasio *leverage* dengan proksi *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2014) terhadap rasio *leverage* dengan proksi *debt to equity ratio* memberikan suatu bukti bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba di masa mendatang. Rasio profitabilitas perusahaan yang tinggi dipengaruhi oleh efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang baik. Hal tersebut tidak memungkinkan auditor untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA). Hal ini dikarenakan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. Menurut Subramanyam dan Wild (2010:46) ROA merupakan variabel penting dalam pengukuran kinerja operasi yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kelangsungan hidupnya. ROA merupakan salah satu bentuk analisis profitabilitas untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya guna menghasilkan laba (Kristiana, 2012). Selain itu, perusahaan pada sektor

manufaktur memiliki total aset dengan jumlah yang banyak, sehingga dari ROA dapat dilihat apakah aset yang besar tersebut dapat menghasilkan laba yang besar untuk perusahaan atau tidak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hsieh (2011) menyatakan bahwa ROA berpengaruh dalam keadaan negatif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012) menyatakan bahwa rasio profitabilitas dengan proksi *ROA* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern*. Namun penelitian dalam Wulandari (2014) menyatakan bahwa rasio profitabilitas dengan proksi *ROA* tidak dapat digunakan sebagai pengukuran untuk menentukan apakah perusahaan mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* atau tidak. Jadi bahwa rasio profitabilitas tidak memberikan dukungan secara empiris dalam mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

Rasio pertumbuhan perusahaan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan persentase pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan mempertahankan ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya. Sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Siregar dan Rahman, 2012). Rudyawan dan Badera (2009) dalam Wulandari (2014) menyatakan pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan

kelangsungan usahanya. Menurut Siregar dan Rahman (2012) pertumbuhan perusahaan dengan proksi pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan menurut Rahayu dan Pratiwi (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan menggunakan proksi pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penulis termotivasi untuk menganalisa lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit modifikasi *going concern* khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014. Penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh rasio likuiditas, leverage, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada sektor manufaktur di Indonesia pada tahun 2012-2014?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada sektor manufaktur di Indonesia pada tahun 2012-2014?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial:
 - a. Bagaimana pengaruh secara parsial rasio likuiditas terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*?
 - b. Bagaimana pengaruh secara parsial rasio *leverage* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*?

- c. Bagaimana pengaruh secara parsial rasio profitabilitas terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*?
- d. Bagaimana pengaruh secara parsial pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada sektor manufaktur di Indonesia pada tahun 2012-2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan secara simultan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada sektor manufaktur di Indonesia pada tahun 2012-2014.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial:
 - a. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial rasio likuiditas terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2012-2014.
 - b. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial rasio *leverage* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2012-2014.
 - c. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial rasio profitabilitas terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2012-2014.
 - d. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2012-2014.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu kegunaan dari aspek teoritis dan dari aspek praktis.

1. Aspek Teoritis

- a) Bagi para peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharap dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya.
- b) Bagi para akademis, penelitian ini diharap dapat memberikan tambahan pemikiran dalam pengembangan teori mengenai penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan yang diterapkan pada suatu perusahaan serta pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

2. Aspek Praktis

- a) Bagi Perusahaan Sektor manufaktur di Indonesia, penelitian ini diharap dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.
- b) Bagi calon investor, penelitian ini diharap dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa sub-bab antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang isi penelitian mulai dari gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian sampai pada sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rangkuman teori yang berkaitan dengan topik atau masalah, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan analisis penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan peneliti, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian, dan saran yang dirumuskan secara kongkrit.